

**PENGARUH INFORMASI ASIMETRIS TERHADAP PENDAPATAN  
USAHATANI TEBU DALAM KEMITRAAN DI WILAYAH PG KREBET BARU**

***THE INFLUENCE OF ASYMMETRIC INFORMATION TO THE INCOME IN SUGARCANE  
FARMING PARTNERSHIP AT WORK AREA OF PG KREBET BARU***

**Heri Purwanto<sup>1)</sup>, Rini Dwiastuti<sup>2)</sup>, M. Muslich Mustadjab<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

<sup>2)</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya  
Jl. Veteran Malang 65145 Telp. 576 269

**ABSTRACT**

*A partnership built between sugarcane farmers with PG Krebet Baru was expected to benefit both parties. However, imperfect information about the cost of sugar cane cause the cost is greater than real costs that should be paid farmers. Purpose of this research was to analyze the level of transaction costs in sugarcane farming partners due to asymmetric information and its effect to the income received. Results showed that a transaction costs due to asymmetric information in this research are transaction cost of cutting, transaction cost of transportation, transaction cost of fertilizer, transaction cost of credit interest, transaction cost of OTA, transaction cost of cutting foreman, transaction cost farmer groups, and transaction cost of KUD. The average of transaction costs due to asymmetric information in the Bakalan village amounting to Rp1,886,303 of the total cultivation cost Rp16,293,621. While the average transaction costs due to asymmetric information in the Petungsewu village amounting to Rp3,247,304 of the total cultivation cost Rp17,519,758. Total average of revenue received by farmers in Bakalan village is Rp50.021.739 and Petungsewu village is Rp38,516,328. Average income received by farmers in Bakalan village is Rp33,728,118 and in Petungsewu village is Rp20.996.570.*

*Key words : partnership, PG krebet baru, asymmetric information*

**ABSTRAK**

Kemitraan yang dibangun antara petani tebu dengan PG Krebet Baru diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Namun, ketidaksempurnaan informasi yang dimiliki petani tebu mengenai biaya usahatani tebu kemitraan menyebabkan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada biaya riil yang seharusnya dibayarkan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat biaya transaksi dalam usahatani tebu yang dikeluarkan petani tebu mitra akibat informasi asimetris yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan biaya transaksi akibat informasi asimetris meliputi biaya transaksi tebang, biaya transaksi angkut, biaya transaksi pupuk, biaya transaksi bunga kredit, biaya transaksi bunga OTA, biaya transaksi mandor tebang, biaya transaksi kelompok tani, dan biaya transaksi KUD. Rata-rata biaya transaksi akibat informasi asimetris pada pihak petani tebu di Desa Bakalan Rp1,886,303.00 dari total biaya usahatani Rp16,293,621.00. Sedangkan rata-rata biaya transaksi akibat informasi asimetris pada pihak petani tebu di Desa Petungsewu Rp3,247,304.00 dari total biaya usahatani Rp17,519,758.00. Penerimaan yang diperoleh petani tebu mitra di Desa Bakalan adalah rata-rata Rp50,021,739.00 dan di Desa Petungsewu adalah sebesar Rp38,516,328.00. Pendapatan yang diterima petani tebu mitra di Desa Bakalan adalah rata-rata Rp33,728,118,- dan di Desa Petungsewu Rp20,996,570.00.

Kata kunci : kemitraan, PG krebet baru, informasi asimetris

## PENDAHULUAN

Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia karena sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Pemerintah telah menargetkan swasembada gula putih pada tahun 2014 (Kementan, 2009). Swasembada gula dapat dicapai dengan cara meningkatkan produksi gula dalam negeri. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi gula adalah meningkatkan produktivitas tebu sebagai bahan baku produksi gula. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan produksi tebu adalah dengan penguatan kelembagaan kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula. Menurut Soemardjo, dkk (2004), kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai dengan usaha pengembangan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

PG Kribet Baru merupakan pabrik gula yang ada di Kabupaten Malang yang kebutuhan tebunya 99.9% dipenuhi melalui kemitraan dengan petani tebu. Kemitraan antara petani tebu dengan PG Kribet Baru, diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra. Petani tebu yang dalam hal ini disebut sebagai pihak prinsipal memiliki tujuan utama dalam mengikuti program kemitraan adalah untuk memaksimalkan penerimaan yang diperoleh. Namun demikian, petani tebu juga harus mengeluarkan sejumlah biaya usahatani kepada pihak KUD, pihak tenaga kerja tebang dan angkut tebu, serta PG Kribet Baru yang dalam hal ini disebut sebagai pihak agen. Sementara itu, pihak-pihak tersebut yang menerima upah dari pihak petani tebu juga harus melakukan tindakan (*effort*). Maka dari itu, upah yang diterima dari pihak petani tebu akan dikurangkan dengan nilai *effort* yang dilakukan pihak KUD, pihak tenaga kerja tebang dan angkut tebu, serta PG Kribet Baru. Apabila upah yang diterima pihak-pihak tersebut digunakan seluruhnya untuk tindakan (*effort*) maka dapat dikatakan bahwa informasi terjadi secara simetris antara kedua belah pihak yang bermitra. Sebaliknya apabila upah yang diterima pihak KUD, pihak tenaga kerja tebang dan angkut tebu, serta PG Kribet Baru lebih besar dari *effort* yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa informasi yang terjadi adalah informasi asimetris.

*Asymmetric information* (informasi asimetris) menjadi dasar utama dalam sebuah ekonomi informasi. Situasi *Asymmetric information* terjadi ketika ada dua pihak atau lebih yang akan berinformasi asimetris dimana salah satu pihak dapat mengakses atau memiliki informasi sedangkan pihak yang lain tidak memiliki informasi sehingga menimbulkan kerugian pada pihak tersebut (Dhami, 2002). Hal tersebut dikarenakan menurut Stigler (2001) informasi merupakan sumber yang berharga dan menjadi kekuatan dalam sebuah informasi asimetris. Sedangkan Williamson (1985) menyatakan bahwa informasi asimetris menunjukkan bahwa salah satu pelaku yang melakukan kontrak mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dari pada pelaku yang lain. Jika salah satu pihak memegang informasi secara pribadi pada waktu negosiasi kontrak, maka pihak tersebut bisa tergoda untuk menyimpangkan informasi untuk mendapatkan kontrak yang lebih menguntungkan. Menurut North (2005), fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kompetisi, proses jual beli, sistem kontrak, dan informasi tidak berjalan secara sempurna sehingga menimbulkan biaya-biaya dalam pelaksanaannya yang dinamakan biaya transaksi. Fakta yang terjadi di daerah penelitian menunjukkan bahwa pihak KUD, pihak tenaga kerja tebang dan angkut tebu menetapkan biaya usahatani tebu kemitraan yang lebih tinggi dari pada biaya riil atau nilai *effort* yang dilakukan. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan biaya total usahatani tebu yang dikeluarkan petani tebu menjadi lebih besar dan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani tebu mitra tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat biaya transaksi dalam usahatani tebu yang dikeluarkan petani tebu mitra akibat informasi asimetris yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tebu yang diterima.

## METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu di Desa Bakalan Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dan dan Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi responden petani tebu di Desa Bakalan didasarkan pada pertimbangan bahwa (1) desa tersebut berjarak  $\pm 2$  Km dari PG Kribet Baru, (2) merupakan desa kemitraan historis mulai tahun 1906, (3) mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tebu, dan (4) lokasi ini mudah dijangkau dengan alat transportasi. Sedangkan pemilihan lokasi responden petani tebu di Desa Petungsewu didasarkan pada pertimbangan (1) desa tersebut berjarak  $\pm 50$  Km dengan PG Kribet

Baru, (2) merupakan desa kemitraan ekspansi mulai tahun 1976, (3) mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tebu, dan (4) mudah dijangkau dengan alat transportasi.

Pengambilan sampel petani yang dijadikan sebagai responden menggunakan metode *simple random sampling*. Jumlah populasi petani tebu mitra di Desa Bakalan sebanyak 135 petani dan di Desa Petungsewu sebanyak 110 petani. Jumlah responden dalam penelitian ini berdasarkan rumus Parel (Parel *et.al*, 1973):

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot d^2}{N \cdot d^2 + Z^2} \dots\dots\dots(1)$$

**Keterangan:**

- n = jumlah responden
- N = jumlah populasi di Desa Bakalan sebanyak 135 petani tebu dan di Desa Petungsewu sebanyak 110 petani tebu
- d<sup>2</sup> = keragaman populasi berdasarkan luas penguasaan lahan di Desa Bakalan sebesar 0.148 dan di Desa Petungsewu sebesar 0.147
- d = tingkat kesalahan yang dapat diterima adalah 10%
- Z = distribusi normal sebesar 1.645 berdasarkan tingkat kesalahan 10%

Berdasarkan hasil perhitungan dari rumus di atas, maka diperoleh sampel petani tebu mitra PG Krebet Baru yang dijadikan responden di Desa Bakalan sebanyak 30 petani tebu dan di Desa Petungsewu sebanyak 29 petani tebu. Oleh karena itu, jumlah keseluruhan sampel petani tebu yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 59 petani tebu mitra.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara terstruktur (kuisisioner) dan diskusi secara langsung dengan beberapa pihak yang terlibat dengan topik penelitian. Data-data yang dicari berasal dari pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan yaitu pihak petani tebu, ketua kelompok tani, pihak KUD, serta pihak perusahaan dalam hal ini diwakili oleh karyawan administrasi Sie BST (Bina Sarana Tani) PG Krebet Baru. Sedangkan data Sekunder diperoleh melalui literatur, referensi, dan data-data seperti data Surat Permohonan Kredit oleh petani tebu mitra, nota Perhitungan Petani Tebu Mitra, dan data Surat Keputusan Penetapan Harga Tebang Angkut Tahun 2012.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis usahatani dengan mempertimbangkan informasi asimetris pada pihak petani tebu mitra.

1. Analisis Biaya Total Usahatani Tebu

Analisis ini digunakan untuk mengetahui jumlah biaya usahatani tebu yang dikeluarkan oleh petani tebu kemitraan.

$$\sum_{j=1}^8 T_k C_n = \sum_{k=1}^7 T_{TR} C_n + T_{TF} C_n \dots\dots\dots(2)$$

$$\sum_{j=1}^8 T_k C_n = \sum_{k=1}^7 (r_i \cdot X_i + r_k \cdot Y_k) \dots\dots\dots(3)$$

**Keterangan:**

- T<sub>k</sub>C<sub>n</sub> = Total biaya usahatani tebu kemitraan (Rp/hektar/musim tanam)
- T<sub>TR</sub>C<sub>n</sub> = Biaya transaksi akibat Informasi Asimetris (IA) (Rp/hektar/musim tanam) meliputi biaya transaksi pupuk, biaya transaksi mandor tebang, biaya transaksi tebang, biaya transaksi angkut, biaya transaksi bunga kredit, biaya transaksi bunga OTA, biaya transaksi kelompok tani, dan biaya transaksi KUD.
- T<sub>TF</sub>C<sub>n</sub> = Biaya transformasi (Rp/hektar/musim tanam) meliputi biaya pajak lahan, biaya penyusutan peralatan, biaya bibit, biaya tenaga kerja budidaya, biaya simpanan anggota, biaya retribusi jalan, dan biaya sak
- n = Responden ke 1,2,3,.....,59
- i = 1, 2, 3,.....8
- k = 1, 2, 3,.....7

2. Analisis Biaya Transaksi Informasi Asimetris (IA)

Biaya yang secara langsung dikeluarkan oleh petani tebu kemitraan dengan mempertimbangkan biaya akibat adanya informasi asimetris pada pihak petani tebu tersebut. Untuk menganalisis biaya transaksi akibat informasi asimetris menggunakan rumus persamaan sebagai berikut:

## a. Biaya pupuk

$$\begin{aligned} \text{BTPUKb} &= \text{BPUPETb} - \text{NEPUb} \\ &= \{(JZa * \text{HZaKUDb}) + (\text{JPh} * \text{HPhKUDb}) + (\text{JOg} * \text{HOgKUDb})\} - \{(Jza * \text{HZaPG}) + (\text{JPh} * \text{HPhPG}) + (\text{JOg} * \text{HOgPG}) + \text{BSTRKb} + \text{BBMPUb} + \text{BTKSKb} + \text{BKSSKb}\} \dots \dots \dots (4) \end{aligned}$$

## b. Biaya mandor tebang

$$\begin{aligned} \text{BTMTb} &= \text{BMPETb} - \text{NEMTb} \\ &= (250 * \text{PRODTb}) - \{(\text{BMTKTb} + \text{BKSMt} + \text{BBMMt} + (\text{HKRb} * \text{BHOKb})\} \dots \dots \dots (5) \end{aligned}$$

## c. Biaya tebang

$$\begin{aligned} \text{BTTBb} &= \text{BTBPETb} - \text{NETBb} \\ &= (2325 * \text{PRODTb}) - \{(\text{JTktb} * \text{BHOKb}) + \text{BKSTBb}\} \dots \dots \dots (6) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BTTBp} &= \text{BTBPETp} - \text{NETBp} \\ &= (6000 * \text{PRODTp}) - \{(\text{JTktp} * \text{BHOKp}) + \text{BKSTBp}\} \dots \dots \dots (7) \end{aligned}$$

## d. Biaya angkut

$$\begin{aligned} \text{BTATb} &= \text{BATPETb} - \text{NEATb} \\ &= \{(2205 * \text{PRODTb}) + (\text{BKSAb} * \text{JSOPb})\} - \{(\text{BSTRKb} * \text{JTRKb}) + \text{BBMAb} + (\text{BSOPAb} * \text{JTRKb}) + (\text{BKSArb} * \text{JTRKb})\} \dots \dots \dots (8) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BTATp} &= \text{BATPETp} - \text{NEATp} \\ &= \{(4000 * \text{PRODTp}) + (\text{BKSAp} * \text{JSOPp})\} - \{(\text{BSTRKp} * \text{JTRKp}) + \text{BBMAp} + (\text{BSOPAp} * \text{JTRKp}) + (\text{BKSArp} * \text{JTRKp})\} \dots \dots \dots (9) \end{aligned}$$

## e. Biaya kelompok tani

$$\begin{aligned} \text{BTKTb} &= \text{BKTPEt} - \text{NEKTb} \\ &= \{(100 * \text{PRODTb}) + \text{BSPb}\} - \{(\text{BAMKTb} + \text{BKSKTb} + \text{BTAKTb} + \text{BHOKKTb})\} \dots \dots \dots (10) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BTKTp} &= \text{BKTPEtp} - \text{NEKtp} \\ &= \{(250 * \text{PRODTp}) + (50 * \text{PRODGp}) + (50 * \text{PRODTp}) + (36 * \text{PRODTp}) + \text{BSPp}\} - \{(\text{BMTKTb} + \text{BMTKATp} + \text{BAMKTp} + \text{BHOKKTp})\} \dots \dots \dots (11) \end{aligned}$$

## f. Biaya bunga kredit

$$\begin{aligned} \text{BTBKb} &= \text{BKPEt} - \text{NEBKb} \\ &= \{(\text{BKKUDb} * \text{T} * \text{JKRGPUb}) + (\text{BKKUDb} * \text{T} * \text{JKROTab})\} - \{(\text{BKBNK} * \text{T} * \text{JKRGPUb}) + (\text{BKBNK} * \text{T} * \text{JKROTab}) + \text{BADmK}\} \dots \dots \dots (12) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BTBKp} &= \text{BKPEtp} - \text{NEBKp} \\ &= \{(\text{BKPG} * \text{T} * \text{JKRGPUp}) + (\text{BKPGp} * \text{T} * \text{JKROTap})\} - \{(\text{BKBNK} * \text{T} * \text{JKRGPUp}) + (\text{BKBNK} * \text{T} * \text{JKROTap}) + \text{BADmK}\} \dots \dots \dots (13) \end{aligned}$$

## g. Biaya KUD

$$\begin{aligned} \text{BTKUDb} &= \text{BUDPETb} - \text{NEKUDb} \\ &= \{(70 * \text{PRODTb}) + (50 * \text{PRODGb})\} - \text{BAMKUDb} \dots \dots \dots (14) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BTKUDp} &= \text{BUDPETp} - \text{NEKUDp} \\ &= \{(25 * \text{PRODTb}) + (85 * \text{PRODGp})\} - \text{BAMKUDp} \dots \dots \dots (15) \end{aligned}$$

## Keterangan:

- BTPUKb = Biaya transaksi pupuk di Desa Bakalan (Rp/Ha)  
 BPUPETb = Biaya pupuk yang dibayar petani di Desa Bakalan (Rp/Ha)  
 NEPUb = Nilai *effort* pupuk di Desa Bakalan (Rp/Ha)  
 JZa = Jumlah penggunaan pupuk Za di Desa Bakalan (Kwt)  
 HZaKUDb = Harga pupuk Za KUD di Desa Bakalan (Rp/Kwt)  
 JPh = Jumlah penggunaan pupuk Phonska di Desa Bakalan (Kwt)  
 HPhKUDb = Harga pupuk Phonska KUD di Desa Bakalan (Rp/Kwt)  
 JOg = Jumlah penggunaan pupuk organik di Desa Bakalan (Kwt)  
 HOgKUDb = Harga pupuk organik KUD di Desa Bakalan (Rp/Kwt)  
 HZaPG = Harga pupuk Za PG di Desa Bakalan (Rp/Kwt)

HPhPG	=	Harga pupuk Phonska PG di Desa Bakalan (Rp/Kwt)
HOgPG	=	Harga pupuk organik PG di Desa Bakalan (Rp/Kwt)
BSTRKb	=	Biaya sewa truk di Desa Bakalan (Rp/jam)
BBMPUb	=	Biaya BBM truk pupuk di Desa Bakalan (Rp)
BTKSKb	=	Biaya tenaga kerja sopir kernet truk (Rp)
BKSSKb	=	Biaya konsumsi sopir kernet truk (Rp)
BTMTb	=	Biaya transaksi mandor tebang di Desa Bakalan (Rp/Ha)
BMTPETb	=	Biaya mandor tebang dibayar petani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
NEMTb	=	Nilai <i>effort</i> mandor tebang di Desa Bakalan (Rp/Ha)
BMTKTTb	=	Biaya mencari tenaga kerja tebang angkut di Desa Bakalan (Rp)
BKSMTb	=	Biaya konsumsi mandor tebang di Desa Bakalan (Rp)
BBMMTb	=	Biaya BBM mandor tebang di Desa Bakalan (Rp)
HKRb	=	Jumlah hari kerja mandor tebang di Desa Bakalan (Kwt)
BHOKb	=	Biaya HOK per hari mandor tebang di Desa Bakalan (Rp)
BTTBb	=	Biaya transaksi tebang di Desa Bakalan (Rp/Ha)
BTTBp	=	Biaya transaksi tebang di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
BTBPETb	=	Biaya tebang yang dibayar petani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
BTBPETp	=	Biaya tebang yang dibayar petani di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
NETBb	=	Nilai <i>effort</i> tebang di Desa Bakalan (Rp/Ha)
NETBp	=	Nilai <i>effort</i> tebang di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
PRODTb	=	Produksi tebu di Desa Bakalan (Kwt)
PRODTp	=	Produksi tebu di Desa Petungsewu (Kwt)
JTKTB	=	Jumlah tenaga kerja tebang di Desa Bakalan (orang)
JTKTp	=	Jumlah tenaga kerja tebang di Desa Petungsewu (orang)
BHOKb	=	Biaya HOK per hari per TK tebang di Desa Bakalan (Rp)
BHOKp	=	Biaya HOK per hari per TK tebang di Desa Petungsewu (Rp)
BKSTBb	=	Biaya konsumsi per tenaga kerja tebang di Desa Bakalan (Rp)
BKSTBp	=	Biaya konsumsi per tenaga kerja tebang di Desa Petungsewu (Rp)
BTATb	=	Biaya transaksi tebang di Desa Bakalan (Rp/Ha)
BTATp	=	Biaya transaksi tebang di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
BATPETb	=	Biaya angkut yang dibayar petani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
BATPETp	=	Biaya angkut yang dibayar petani di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
NEATb	=	Nilai <i>effort</i> angkut di Desa Bakalan (Rp/Ha)
NEATp	=	Nilai <i>effort</i> angkut di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
BKSAb	=	Biaya konsumsi angkut petani di Desa Bakalan (Rp/sopir)
BKSAp	=	Biaya konsumsi angkut petani di Desa Petungsewu (Rp/sopir)
JSOPb	=	Jumlah sopir angkut di Desa Bakalan (orang)
JSOPp	=	Jumlah sopir angkut di Desa Petungsewu (orang)
JTRKb	=	Jumlah truk angkut di Desa Bakalan (unit)
JTRKp	=	Jumlah truk angkut di Desa Petungsewu (unit)
BBMab	=	Biaya BBM truk angkut di Desa Bakalan (Rp/unit)
BBMap	=	Biaya BBM truk angkut di Desa Petungsewu (Rp/unit)
BSOPAb	=	Biaya sopir truk di Desa Bakalan (Rp/sopir)
BSOPAp	=	Biaya sopir truk di Desa Petungsewu (Rp/sopir)
BKSARb	=	Biaya konsumsi sopir angkut riil di Desa Bakalan (Rp)
BKSARp	=	Biaya konsumsi sopir angkut riil di Desa Petungsewu (Rp)
BTKTb	=	Biaya transaksi kelompok tani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
BTKTp	=	Biaya transaksi kelompok tani di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
BKTPETb	=	Biaya kelompok tani dibayar petani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
BKTPETp	=	Biaya kelompok tani dibayar petani di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
NEKTb	=	Nilai <i>effort</i> kelompok tani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
NEKTp	=	Nilai <i>effort</i> kelompok tani di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
PRODGp	=	Produksi gula di Desa Petungsewu (Kwt)
BAMKTb	=	Biaya administrasi di Desa Bakalan (Rp/Ha)
BAMKTp	=	Biaya administrasi di Desa Petungsewu (Rp/Ha)

- BKSKTb = Biaya konsumsi kelompok tani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- BTAKTb = Biaya transportasi kelompok tani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- BHOKKTb = Biaya berdasarkan HOK kelompok tani di Desa Bakalan (Rp)
- BHOKKTp = Biaya berdasarkan HOK kelompok tani di Desa Petungsewu (Rp)
- BMTKTb = Biaya mencari tngga kerja tebang di Desa Petungsewu (Rp)
- BMTKATp = Biaya mencari tngga kerja angkut di Desa Petungsewu (Rp)
- BTBKb = Biaya transaksi bunga kredit di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- BTBKp = Biaya transaksi bunga kredit di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
- BKPETb = Biaya bunga kredit dibayar petani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- BKPETp = Biaya bunga kredit dibayar petani di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
- NEBKb = Nilai *effort* bunga kredit di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- NEBKp = Nilai *effort* bunga kredit di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
- BKKUdb = Bunga kredit KUD di Desa Bakalan (%)
- BKPGp = Bunga kredit PG di Desa Petungsewu (%)
- T = Waktu peminjaman kredit (bulan)
- JKRGPUb = Jumlah kredit pupuk dan garap di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- JKRGPUp = Jumlah kredit pupuk dan garap di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
- JKROTab = Jumlah kredit OTA di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- JKROTap = Jumlah kredit OTA di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
- BKBNK = Bunga kredit yang ditetapkan bank (%)
- BADmK = sBiaya administrasi kredit (Rp/Ha)
- BTKUdb = Biaya transaksi KUD di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- BTKUDp = Biaya transaksi KUD di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
- BUDPETb = Biaya KUD yang dibayar petani di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- BUDPETp = Biaya KUD yang dibayar petani di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
- NEKUdb = Nilai *effort* KUD di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- NEKUDp = Nilai *effort* KUD di Desa Petungsewu (Rp/Ha)
- BAMKUdb = Biaya administrasi KUD di Desa Bakalan (Rp/Ha)
- BAMKUDp = Biaya administrasi KUD di Desa Petungsewu (Rp/Ha)

3. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan petani tebu akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR_n = \{ p.f(X_i, Y_k) \} \dots\dots\dots(16)$$

$$TR_n = (p_g \times \sum Q_n \times R) + (p_t \times \text{Hasil Tetes}) \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

- TR<sub>n</sub> = Total penerimaan usahatani tebu (Rp/hektar/musim tanam)
- R = Rendemen rata-rata
- p<sub>g</sub> = Harga gula (Rp/Kg)
- p<sub>t</sub> = Harga tetes (Rp/Kwt)
- Q<sub>n</sub> = Jumlah produksi tebu (Kg/hektar)
- n = Responden ke 1,2,3,.....,59

4. Analisis Pendapatan Usahatani

Keuntungan yang didapat oleh petani tebu akan dianalisis menggunakan rumus:

$$n = TR_n - \sum TC_n \dots\dots\dots(18)$$

$$n = \{ p.f(X_i, Y_k) \} - ( \sum_{i=1}^8 r_i \cdot X_i + \sum_{k=1}^7 r_k \cdot Y_k ) \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan:

- = Pendapatan usahatani (Rp/hektar/musim tanam)
- TR<sub>n</sub> = Penerimaan usahatani (Rp/hektar/musim tanam)
- TC<sub>n</sub> = Biaya total Usahatani (Rp/hektar/musim tanam)
- T<sub>TRC<sub>n</sub></sub> = Biaya transaksi akibat Informasi Asimetris (IA) (Rp/hektar/musim tanam) meliputi biaya transaksi pupuk, biaya transaksi mandor tebang, biaya transaksi tebang, biaya transaksi angkut, biaya transaksi bunga kredit, biaya transaksi bunga OTA, biaya transaksi kelompok tani, dan biaya transaksi KUD.

- $T_{TF}C_n$  = Biaya transformasi (Rp/hektar/musim tanam) meliputi biaya pajak lahan, biaya penyusutan peralatan, biaya bibit, biaya tenaga kerja budidaya, biaya simpanan anggota, biaya retribusi jalan, dan biaya sak
- n = Responden ke 1,2,3,.....,59

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis usahatani dengan mempertimbangkan biaya transaksi akibat informasi asimetris adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Biaya Total Usahatani Tebu Petani Mitra.

Petani sebagai pihak prinsipal mengeluarkan biaya usahatani tebu kemitraan yang terbagi menjadi dua yaitu biaya transaksi akibat informasi asimetris dan biaya transformasi.

##### a) Biaya Transaksi akibat Informasi Asimetris

Biaya transaksi akibat informasi asimetris merupakan biaya yang muncul akibat ketidaksempurnaan informasi yang dimiliki petani tebu sehingga biaya yang dibayarkan lebih tinggi dari pada nilai *effort* pihak agen seperti tenaga kerja, transportasi, ketua kelompok tani, dan pihak KUD. Hal tersebut juga terjadi pada kemitraan yang berlangsung dilokasi penelitian baik di Desa Bakalan ataupun di Desa Petungsewu dimana petani tebu yang tidak mempunyai informasi yang sempurna dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain seperti tenaga kerja, PG Krebet Baru dan KUD yang mempunyai informasi sempurna. Oleh karena itu, muncul beberapa biaya yang setelah dianalisis melebihi dari nilai *effort* atau biaya riil yang seharusnya dikeluarkan oleh petani sehingga dalam hal ini petani merupakan pihak yang dirugikan.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Transaksi akibat Informasi Asimetris yang Dikeluarkan Petani Tebu Responden

Table 1. The Average of Transaction Cost Due to Asymmetric Information Released by Sugarcane Farmers

Variabel	Desa Bakalan (Rp/Ha)	Desa Petungsewu (Rp/Ha)
<b>Penerimaan</b>	<b>50,021,739</b>	<b>38,516,328</b>
<b>Biaya Total</b>		
<b>a. Biaya transaksi akibat Informasi Asimetris</b>		
1. Biaya Pupuk	3,507,833	3,252,758
Nilai <i>Effort</i>	3,332,333	-
Biaya Transaksi	175,500	-
2. Biaya Tebang	2,084,362	3,980,069
Nilai <i>Effort</i>	1,642,033	1,857,931
Biaya Transaksi	442,329	2,122,138
3. Biaya Angkut	2,249,783	2,862,344
Nilai <i>Effort</i>	1,774,767	2,577,241
Biaya I Transaksi	475,016	285,103
4. Biaya Mandor	224,125	-
Nilai <i>Effort</i>	170,667	-
Biaya Transaksi	53,458	-
5. Biaya Bunga Kredit	637,919	323,685
Nilai <i>Effort</i>	303,923	235,440
Biaya Transaksi	333,996	88,245
6. Biaya bunga OTA	65,012	62,745
Nilai <i>Effort</i>	29,038	45,844
Biaya Transaksi	35,973	16,901
7. Biaya Kelompok Tani	189,650	739,308
Nilai <i>Effort</i>	109,667	147,810
Biaya Transaksi	79,983	591,497
8. Biaya KUD	290,046	143,419
Nilai <i>Effort</i>	-	-
Biaya Transaksi	290,046	143,419
<b>Jumlah Biaya Transaksi</b>	<b>1,886,303</b>	<b>3,247,304</b>
<b>b. Biaya Transformasi</b>		

1. Biaya Penyusutan	11,064	11,144
2. Biaya Pajak Lahan	164,947	105,969
3. Biaya Bibit	446,667	668,448
4. Biaya Tenaga Kerja		
Pengeprasan	1,093,000	831,034
Pedot oyot	1,093,333	706,724
Pengguludan	1,270,000	820,517
Pemupukan	249,416	245,948
Penyulaman	467,416	426,724
Penyiangan	990,000	1,391,379
Penggletekan	565,000	720,690
5. Biaya Simpanan	44,825	0
6. Biaya Retribusi Jalan	13,448	6,802
7. Biaya Lain-Lain (sak)	319,103	244,789
<b>Total Biaya</b>	<b>16,293,621</b>	<b>17,519,758</b>
<b>Pendapatan Usahatani</b>	<b>33,728,118</b>	<b>20,996,570</b>

Dari hasil penelitian dan analisa di lapang, persentase biaya transaksi akibat informasi asimetris di Desa Bakalan sebesar 11.52% dan di Desa Petungsewu sebesar 18.54% dari total biaya usahatani tebu kemitraan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya transaksi akibat informasi asimetris di Desa Petungsewu yang lokasinya jauh dari PG lebih besar dari pada biaya transaksi akibat informasi asimetris di Desa Bakalan yang lokasinya dekat dengan PG.

## 2. Analisis Penerimaan yang Diterima oleh Petani Tebu Mitra

Penerimaan usahatani untuk petani tebu mitra diperoleh dari penjumlahan bagi hasil gula dan tetes tebu yang didapatkan dari proses penggilingan tebu yang dilakukan oleh PG Krebet Baru. Secara ringkas rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani tebu mitra responden disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan yang Diperoleh Petani Tebu Mitra Responden

Table 2. The Average of Revenue Received by Sugarcane Farmers

No	Jenis Penerimaan	Desa Bakalan (n=30)	Desa Petungsewu (n=29)
1	Hasil Gula (Rp/Ha)	<b>47,552,771</b>	<b>36,338,002</b>
	a. Rata-Rata Harga Gula (Rp/Kg)	10,428	10,458
	b. Rata-Rata Produksi Gula (Kg)	4,559.16	3,474.51
2	Hasil Tetes	<b>2,689,500</b>	<b>2,099,486</b>
	a. Rata-Rata Harga Tetes (Rp/Kwt)	3,000	3,165
	b. Rata-Rata Produksi Tetes (Kwt)	896.5	663,34
	<b>Jumlah</b>	<b>50,021,739</b>	<b>38,516,328</b>

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penerimaan yang diterima petani tebu mitra di Desa Bakalan lebih besar dari pada penerimaan yang diterima petani tebu di Desa Petungsewu. Faktor yang mempengaruhi adalah produksi gula dan tetes di Desa Bakalan lebih besar sehingga penerimaan yang diterima juga lebih besar dibandingkan dengan di Desa Petungsewu. Hal tersebut dikarenakan jenis lahan di Desa Bakalan didominasi oleh jenis lahan sawah sedangkan jenis lahan di Desa Petungsewu didominasi jenis lahan tegal sehingga produksi tebu di Desa Bakalan juga lebih besar dari pada produksi tebu di Desa Petungsewu.

## 3. Analisis Pendapatan yang Diterima oleh Petani Tebu Mitra

Pendapatan yang diterima oleh petani tebu mitra responden merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu tersebut. Secara ringkas rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tebu mitra responden disajikan dalam tabel 3 berikut ini.



Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan yang Diperoleh Petani Tebu Responden  
*Table 3. The Average of Income Received by Sugarcane Farmers*

No	Pendapatan	Desa Bakalan (Rp/Ha)	Desa Petungsewu (Rp/Ha)
1	Penerimaan	50,021,739	38,516,328
2	Biaya Total	16,293,621	17,519,758
	<b>Pendapatan</b>	<b>33,728,118</b>	<b>20,996,570</b>

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani tebu di Desa Bakalan lebih besar dibandingkan pendapatan petani tebu di Desa Petungsewu. Hal tersebut dikarenakan penerimaan yang diterima petani tebu di Desa Bakalan juga lebih besar sedangkan biaya total yang dikeluarkan lebih kecil jika dibandingkan dengan petani tebu yang ada di Desa Petungsewu. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan pendapatan di Desa Bakalan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan yang diterima di Desa Petungsewu diantaranya adalah produksi tebu, pengalaman berusahatani, dan pengalaman bermitra dengan PG Kreet Baru.

Produksi tebu di Desa Bakalan lebih tinggi jika dibandingkan produksi tebu di Desa Petungsewu. Hal tersebut dikarenakan jenis lahan di Desa Bakalan didominasi oleh sawah, sedangkan di Desa Petungsewu lebih didominasi oleh jenis lahan tegal. Oleh karena itu, produksi tebu di Desa Bakalan lebih besar sehingga penerimaan yang diterima juga lebih besar sesuai tabel 3 di atas.

Selain faktor tersebut, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan budidaya tebu di Desa Bakalan dibandingkan di Desa Petungsewu adalah faktor pengalaman berusahatani dan pengalaman bermitra dengan PG Kreet Baru. Pengalaman berusahatani dan bermitra di Desa Bakalan lebih lama dari pada di Desa Petungsewu. Pengalaman tersebut akan membantu petani di Desa Bakalan dalam mengambil keputusan usahatannya. Semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki petani tebu mitra, maka akan cenderung mendukung tingkat keberhasilan dalam berusahatani karena resiko kegagalan dalam budidaya tebu dapat diminimalkan. Oleh karena itu, usahatani tebu kemitraan yang dilakukan oleh petani dapat menguntungkan petani tebu tersebut meskipun harus menanggung biaya transaksi akibat informasi asimetris.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil analisis usahatani menunjukkan rata-rata biaya total usahatani tebu di Desa Bakalan adalah sebesar Rp16,293,621 per hektar per musim tanam. Biaya tersebut termasuk pula biaya transaksi yang disebabkan informasi asimetris pada pihak petani tebu di Desa Bakalan yaitu sebesar Rp1,886,303. Perbandingan biaya transaksi akibat informasi asimetris terhadap biaya total produksi adalah sebesar 11.52 %. Sedangkan rata-rata biaya total usahatani tebu di Desa Petungsewu adalah sebesar Rp17,519,758 per hektar per musim tanam. Biaya tersebut termasuk pula biaya transaksi yang disebabkan informasi asimetris pada pihak petani tebu di Desa Petungsewu yaitu sebesar Rp3,247,304. Perbandingan biaya transaksi akibat informasi asimetris terhadap biaya total produksi adalah sebesar 18.54%. Biaya transaksi yang muncul dalam penelitian ini disebabkan petani tebu tidak memiliki informasi yang sempurna terkait dengan penetapan besaran beberapa biaya seperti biaya mandor tebang, biaya pupuk, biaya tebang, biaya angkut, biaya bunga kredit, biaya bunga OTA, biaya kelompok tani, dan biaya KUD. Penerimaan total yang diperoleh petani tebu mitra di Desa Bakalan adalah rata-rata sebesar Rp50,021,739 per hektar per musim tanam dari hasil penjumlahan penerimaan hasil gula dan tetes. Sedangkan rata-rata penerimaan petani tebu di Desa Petungsewu adalah sebesar Rp38,516,328 per hektar per musim tanam. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani tebu mitra di Desa Bakalan adalah rata-rata sebesar Rp33,728,118 dan di Desa Petungsewu adalah sebesar Rp20,996,570 per hektar setiap satu kali musim tanam.

### Saran

Saran untuk pihak petani tebu di antaranya adalah petani tebu harus berperan aktif dalam kegiatan kemitraan sehingga mempunyai informasi yang sempurna terutama mengenai penetapan besaran biaya dalam usahatani tebu kemitraan dan dengan informasi yang dimiliki, petani tebu tidak mudah dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain yang terlibat dalam kemitraan tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dhami, Sanjit. 2002. *Economics of Information*. University of Essex Discussion Paper No. 490.
- Kementan. 2009. *Rancangan Rencana strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014*. Jakarta.
- North, Douglass C. 2005. *The New Institutional Economics and Development (Online)*. *The Journal of Economic Perspectives*, Vol. 5, No. 1. (Winter, 1991), pp. 97-112. Available at <http://doughlasscnorthsource/Fmises.org/journals.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2013.
- Parel, CP. Et.al. 1978. *Sampling Design and Procedures*. A/D/C Asia Office Tanglin
- Stigler, Goerge J. 2001. *The Economics of Information (Online)*. *The Journal of Political Economy*, Volume 69, Issue 3 (Jun.,1961), 213-225. Available at <http://www.jstor.org/>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2013.
- Sumardjo,dkk. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Williamson, Oliver E. 1985. *The Economic Institutions of Capitalism*. The Free Press A Division of Macmillan, Inc. New York.